

PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF DESA (Studi Atas Pengembangan Ekowisata Cengklik, Blora)

Muhamad mustaqim
muhamadmustaqim10@gmail.com

Abstract

The creative economy is a new feature of the information technology era. Ecotourism is one of the developments of the tourism sector that emphasizes conservation and the environment. "Cengklik" Mountain Ecotourism, in this case, is an effort to develop the village's creative economy, which is driven by millennial generation youth. With a descriptive qualitative approach, several strategies for the development of "Cengklik" Mountain ecotourism were obtained, namely by innovating and developing creativity that was able to attract visitors, make massive promotions, add attractive spots, socialization and development, reforestation, cooperation with other parties, and procurement of sanitation facilities and pointing maps.

Keyword: *creative economy, ecotourism, economic development*

A. Latar Belakang

Gelombang informasi, ditandai dengan perkembangan sektor jasa yang luar biasa pesat. Era teknologi informasi ini telah melahirkan berbagai ide-ide "bisnis" baru yang menggunakan perangkat teknologi sebagai basis produksinya. Ekonomi kreatif, adalah bagian dari lonjakan sektor jasa yang saat ini berkembang. Di tangan beberapa orang, kreatifitas mampu dikonversi menjadi komoditas yang mempunyai nilai bisnis yang cukup tinggi.

Sebuah kenyataan yang tak terbantahkan bahwa Indonesia merupakan Negara dengan sumber daya manusia yang luar biasa besar. Sebagai Negara terbesar penduduk nomor empat dunia, Indonesia mempunyai potensi besar dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi global. Potensi yang luar biasa tersebut tentunya harus dikelola dengan baik, sebab ibarat pisau bermata dua, jika salah dalam mengelola bisa jadi menimbulkan efek negatif

dalam pembangunan sebuah bangsa.

Keberadaan ekonomi daerah di satu sisi memberi peluang kepada daerah untuk otonom, mandiri dan kreatif. Daerah, dalam hal ini propinsi, kabupaten/kota diberikan keleluasaan untuk menetapkan berbagai kebijakan, sebagaimana yang telah diatur dalam UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah. Sehingga, otonomi daerah memberikan peluang pada setiap daerah di Indonesia untuk dapat mengembangkan setiap potensi lokal yang dimilikinya, agar dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan regional maupun global. Implikasinya, pembangunan ekonomi suatu wilayah lebih mengarah pada pendekatan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya lokal yang merupakan faktor-faktor endogen wilayah tersebut secara optimal dan maksimal (Abdullah, 2002: 5).

Dalam bidang jasa, industri kreatif berkembang sedemikian pesat seperti pada objek pariwisata. Dengan begitu selain menghasilkan pendapatan yang berasal dari kekayaan intelektual, ekonomi kreatif juga sangat berperan dalam menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan (*sustainable economic*) dan ekonomi hijau (*green economic*) karena sumber daya ekonomi kreatif akan terbarukan serta tidak akan habis dan berkurang. Kreatifitas akan mengilhami kreatifitas yang lain. Karena potensi berfikir, berimajinasi dan bernalar manusia senantiasa berkembang dan dinamis. Selama ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang maka kekayaan intelektual sebagai sumber daya ekonomi akan berkembang dan kelangkaan akan dapat teratasi (Suryana, 2013: 5).

Kreatifitas adalah potensi manusia yang mampu memproduksi pemikiran dan gagasan. Kreatifitas bisa muncul kapan saja, misalnya ketika orang berpikir, mengkhayal, menggagas, berimajinasi. Agar kreatifitas menghasilkan sesuatu yang baru dan bernilai secara ekonomis, maka tidak cukup hanya berpikir dan berkata, tetapi harus berbuat atau melakukan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda. Proses ini dalam skala sektor merupakan bagian dari upaya menghasilkan ide yang nanti dimanifestasikan dalam bentuk barang atau jasa yang menarik perhatian orang.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang menjanjikan untuk dikembangkan dalam kaitannya dengan perolehan devisa, penyediaan lapangan pekerjaan, serta mendorong pembangunan di

suatu kawasan, bahkan pariwisata telah menjadi industri terbesar di dunia, termasuk di Indonesia (Karno, 2005: 5). Sektor wisata saat ini merambah ke berbagai sektor secara luas, tidak hanya pada obyek wisata yang berdimensi pada penggunaan fasilitas dan wahana canggih. Wisata alam, saat ini menjadi alternatif bagi destinasi wisata yang banyak diburu orang. Apalagi wisata alam yang masih menampakkan keasrian dan keaslian alam, sehingga menjadikan pengunjung lebih segar dan refresh. Wisata alam atau ekowisata saat ini menjadi destinasi wisata yang banyak dikembangkan. Dengan mengolah sebuah lokasi menjadi tempat yang menarik, maka para pengunjung akan tertarik untuk mengunjungi, menggunakan dan menikmatinya. Hal inilah yang kiranya menjadi peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi lingkungan supaya mampu menjadi wisata yang mampu menarik pengunjung. Dan desa saat ini berpotensi untuk menjawab tantangan tersebut.

Pengembangan ekowisata di desa, dalam konsep ekonomi adalah ikhtiyar dalam pemerataan sumber-sumber ekonomi. Ketimpangan desa-kota yang selama ini terlihat sangat tinggi disparitasnya, akan mampu dikikis dengan pemberdayaan desa. Potensi ekowisata bagi desa yang relevan, adalah amunisi untuk mampu meningkatkan pembangunan ekonomi, yang pada jangka panjang akan mampu berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Di Desa Bicak Kecamatan Todanan Kabupaten Blora, terdapat sebuah desa yang mempunyai potensi wisata untuk dikembangkan. Letak geografis yang berona pegunungan, menjadi potensi alam dalam mengembangkan wisata berbasis lingkungan atau eko-wisata.

B. Konsep Ekowisata

Ekowisata secara bahasa terdiri dari dua kata, eko dan wisata. Eko dalam konteks ini dapat diartikan sebagai lingkungan. Sehingga secara mudah ekowisata dapat diartikan sebagai wisata lingkungan atau wisata alam. Ekowisata ini menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Berdasarkan dari elemen ekowisata, terdapat beberapa cakupan ekowisata yaitu untuk edukasi, pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi, serta upaya dalam kegiatan konservasi.

Pengembangan ekowisata di dalam hutan yang tidak mengenal kejenuhan pasar, dapat menjadikan wisata alam

sebagai salah tujuan wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata harus mengacu pada prinsip-prinsip ekowisata, untuk mencapai keberhasilan ekowisata dalam mempertahankan kelestarian dan pemanfaatan (Fandeli, 2000).

Berdasarkan Damanik dkk. (2006), prinsip-prinsip ekowisata antara lain

- a. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
- b. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya dengan tujuan wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal, maupun pelaku wisata lainnya.
- c. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal, melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi daerah tujuan objek wisata.
- d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
- e. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat local, dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal.
- f. Memberikan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata.
- g. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk kepada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Dalam pengembangan ekowisata, diperlukan sebuah dukungan khusus dalam pengadaan sebuah produk wisata, yang dapat menjadi bahan pertimbangan wisatawan. Wisatawan dengan minat khusus, umumnya memiliki latar belakang intelektual yang lebih baik, pemahaman serta kepekaan yang lebih terhadap etika, moralitas, dan nilai-nilai tertentu, sehingga bentuk dari wisata ini adalah untuk mencari pengalaman baru (Fandeli dkk., 2000).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 tahun 2010 tentang perusahaan pariwisata alam di suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam, wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut, yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam. Wisata alam hutan merupakan salah satu sektor hasil hutan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Hutan wisata alam adalah hutan wisata yang memiliki keindahan alam, baik keindahan nabati, keindahan hewani, maupun keindahan alamnya sendiri.

Manfaat ekowisata selain sebagai pariwisata alam dan rekreasi, juga bisa sebagai obyek penelitian dan pengembangan. Selain itu juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dan kegiatan penunjang budaya (Rigma, 2012).

Menurut Fandeli (2001), hutan wisata alam atau ekowisata didefinisikan sebagai hutan yang mencakup bagian daratan maupun lautan, terutama yang dapat dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam (*out-bond*). Beberapa kriteria untuk bisa mendukung wahana ini diantaranya obyek tersebut mampu menjadi daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik. Berikutnya, mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam. Dan yang terakhir, didukung kondisi lingkungan di sekitarnya sebagai upaya pengembangan pariwisata alam.

Beberapa motivasi seseorang untuk melakukan kegiatan rekreasi di alam terbuka yaitu mencari tata lingkungan yang baru, mencari pengalaman yang baru, menyentuh alam yang asli, utuh, tenang, serta mempelajari proses yang terjadi di dalamnya, berpetualang, menyaksikan dan menikmati panorama alam, serta mencari inspirasi.

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang

dilakukan oleh penduduk dunia. Eco-traveler ini pada hakekatnya konservasionis.

C. Pengembangan Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980), bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang.

Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan ecotour adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata. Pendekatan yang harus dilaksanakan adalah tetap menjaga area tersebut tetap lestari sebagai areal alam.

Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibanding pemanfaatan. Pendekatan ini jangan justru dibalik.

Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur conservation tax untuk membiayai secara langsung kebutuhan kawasan dan masyarakat lokal.

Untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Pertama, aspek destinasi, kemudian kedua adalah aspek market. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep product driven. Meskipun aspek

market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya.

Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik/ dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar.

1. Prinsip Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. Ecotraveler menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang ecological friendly dari pembangunan berbasis kerakyatan.

Ekowisata mempunyai pengertian suatu perjalanan wisata ke daerah yang masih alami. Meskipun perjalanan ini bersifat berpetualang, namun wisatawan dapat menikmatinya. Ekowisata selalu menjaga kualitas, keutuhan dan kelestarian alam serta budaya dengan rnenjamin keberpihakan kepada masyarakat. Peranan masyarakat lokal sangat besar dalam upaya menjaga keutuhan alam. Peranan ini dilaksanakan mulai saat perencanaan, saat pelaksanaan pengembangan dan pengawasan dalam pemanfaatan.

Istilah “ekowisata” dapat diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam.

Para pelaku dan pakar di bidang ekowisata sepakat untuk menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat

dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi.

Untuk keberlanjutan sebuah ekowisata, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: pertama, jumlah pengunjung diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan daya dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat. Pengunjung yang di luar kapasitas, akan membawa dampak pada rusaknya lingkungan. Kedua, membangun format wisata ramah lingkungan dan wisata ramah budaya dan adat setempat. Setiap masyarakat memiliki kearifan yang harus senantiasa dilestarikan. Pengembangan ekowisata jangan malah membuat tercerabutnya akar budaya dan adat masyarakat. Justru dengan adanya ekowisata, para pengunjung bisa dikenalkan dengan nilai-nilai budaya dan tradisi, yang nantinya bisa menjadi contoh untuk diterapkan dalam kehidupannya ketika pulang. Ketiga, Ekowisata harus mampu berperan dalam pembangunan perekonomian masyarakat local. Salah satu manfaat dari keberadaan ekowisata adalah pengembangan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dalam hal ini, pengelola harus mewaspadai adanya investor luar yang bermodal besar, yang nantinya bisa mengancam ekonomi warga sekitar.

2. Ekowisata berbasis masyarakat

Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh.

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola.

Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, di mana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis: *fee* pemandu; ongkos transportasi; *homestay*; menjual kerajinan, dll. Ekowisata membawa dampak positif

terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata.

Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti bahwa masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri. Tataran implementasi ekowisata perlu dipandang sebagai bagian dari perencanaan pembangunan terpadu yang dilakukan di suatu daerah. Untuk itu, melibatkan para pihak terkait mulai dari level komunitas, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan organisasi non pemerintah diharapkan membangun suatu jaringan dan menjalankan suatu kemitraan yang baik sesuai peran dan keahlian masing-masing.

3. Pemasaran produk ekowisata

Ada dua aspek yang sangat terkait dan perlu dibahas secara bersamaan jika ingin mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat sebagai satu usaha yang berhasil. Usaha harus layak secara ekonomi, menghasilkan pendapatan yang signifikan untuk masyarakat setempat, dan dikelola secara profesional. Kemudian, usaha tersebut perlu adil, bermanfaat buat masyarakat lokal sebagai mitra utama, dan mendukung konservasi secara nyata.

Dalam mengembangkan pemasaran, strategi pencitraan (*branding*) dan promosi untuk produk ekowisata sangat penting, misalnya melalui kegiatan promosi dan pemasaran secara inten. Melakukan survei pasar secara berkala untuk mengetahui dinamika pasar serta mengidentifikasi target pasar untuk produk ekowisata yang dikembangkan. Selain itu perlu menyelenggarakan promosi secara khusus. Dan yang tidak kalah penting, membuka dan menjalin hubungan terbuka dengan pihak swasta dan mendorong adanya kesepakatan antara organisasi masyarakat dengan *tour operator*.

D. Ekowisata Gunung Cengklik

Wisata alam, saat ini menjadi fenomena populer di masyarakat. Perubahan paradigma masyarakat serta keberadaan media sosial menjadi pendukung kecenderungan ini. Hanya dengan unggah foto wisata di media sosial, bisa menjadi viral dan dikenal orang. Termasuk ekowisata yang ada di Desa Bicak ini, yang awal populer dan dikenal masyarakat berkat jasa media sosial.

Di Desa Bicak, sebenarnya ada ekowisata lain selain gunung

Cengklik ini, yaitu goa Telo. Tempat wisata ini baru dikenal masyarakat luas pada akhir tahun 2016 yang dipelopori oleh para pemuda Karang Taruna yang dinamakan The Green BGC (Bocahe Gunung Cengklik) dan didukung oleh Kepala Desa Bicak. Sedangkan Gunung Putih Goa Telo Baru dikenal masyarakat pada awal tahun 2017 yang diusung oleh pemuda karang taruna dan penanggung jawabnya yaitu bapak Winarto.

Gunung Cengklik merupakan nama yang disematkan pada perbukitan yang ada di Desa Bicak Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. Nama Cengklik sendiri menurut masyarakat memiliki beberapa penafsiran. Ada yang mengatakan karena bentuknya yang “nyengklik”, sebutan Jawa untuk menyebut sesuatu yang benjolan kecil seperti punuk sapi. (wawancara dengan Kepala Desa Bicak). Hal ini cukup beralasan mengingat, gunung Cengklik merupakan puncak perbukitan yang kecil memanjang. Ada pula yang mengatakan Cengklik sebagai nama pemberian tokoh yang ada di desa tersebut.

Eko wisata Cengklik merupakan pengembangan wisata alam yang relatif baru digarap. Awalnya, gagasan pembuatan eko wisata dimulai oleh para pemuda Karang taruna yang ingin kongkow di atas bukit. Mereka ini kemudian membangun sebuah cangkruk atau angkruk (rumah pohon) yang dikaitkan dengan pohon yang ada di puncak bukit. Sebelumnya, mereka harus berjuang untuk membersihkan lahan yang dipenuhi dengan semak belukar dan rerumputan yang rimbun. (wawancara dengan Deska, pemuda Karang Taruna penggagas wisata Cengklik). Kemudian rumah pohon yang sudah jadi, dipakai untuk ngobrol dengan beberapa teman. Mengingat pemandangan bawah yang cukup menarik, mereka kemudian menggunakan untuk selfi (swafoto) dan diunggah di media sosial. Di luar dugaan, respon pengguna media sosial terhadap foto tersebut pun banyak yang tertarik. Beberapa netizen bertanya tentang lokasi selfi yang kelihatan asri tersebut. Ketertarikan di media sosial tersebut, membawa netizen untuk berkunjung, mengikuti rasa penasaran mereka.

Pada awalnya, untuk sampai di lokasi wisata cengklik, dibutuhkan perjuangan yang cukup berat, mengingat medan setapak yang belum begitu dijamah kaki manusia. Seiring dengan bertambahnya para pengunjung, maka barisan Tarang taruna Desa Bicak berinisiatif untuk mengembangkan obyek ekowisata tersebut. Secara berlahan, beberapa fasilitas mulai ditambah. Tak ketinggalan, akses menuju ke lokasi mulai diperbaiki, hingga pada akhirnya bisa

diakses dengan sepeda motor. Para pemuda, dengan didukung oleh perangkat desa kemudian membangun titipan sepeda motor yang disediakan untuk para pengunjung, tepat di depan gapura masuk wisata Cengklik.

Selanjutnya, beberapa aksesoris dilengkapi sebagai bagian dari pengembangan fasilitas pengunjung. Ketika peneliti melakukan observasi di lokasi, sudah terdapat banyak wahana yang menghiasi wisata tersebut, wahana tersebut merupakan tempat yang disediakan untuk duduk, melepas lelah sambil menikmati pemandangan dari atas bukit, serta beberapa wahana untuk selfi. Puncak bukit yang merupakan tanah berkontur batu kapur, menambah keindahan pemandangan dengan berbalut wahana-wahana dari kayu dan bambu. Meskipun para pengunjung harus hati-hati ketika melintasi beberapa jalan yang dipenuhi dengan batu kapur.

Untuk menuju ke lokasi, harus melewati jalan aspal desa menuju ke ujung batas perumahan penduduk. Setelah itu kita harus melewati jalan rintisan yang saat ini memang cukup luas, bisa dilewati mobil, namun masih berupa tanah. Sehingga kalau hujan, jalanan menjadi becek dan licin. Belum lagi akses yang realtif bergelombang menaik menjadikan akses menuju lokasi cukup sulit ditempuh dengan kendaraan roda empat. Kurang lebih satu kilometer dari daerah pemukiman penduduk, wisata Cengklik berada. Jika kita melewati sepanjang jalan menuju lokasi, maka di tepi kanan kiri jalan terdapat warung-warung semi permanen yang menjajakan barang dagangan. Tampak juga toilet umum yang disediakan untuk para pengunjung. Beberapa warung makan menjamur di tepi-tepi jalan, meskipun ketika penulis mengunjungi lokasi, warung-warung ini masih banyak tutup. Menurut salah satu pengelola, warung-warung ini akan sangat ramai ketika hari libur. Karena saat liburlah para pengunjung mebludak.

Tepat di kaki bukit Cengklik terdapat tempat parkir sepeda motor. Menurut Mas Nawan sebenarnya mobil bisa sampai kaki bukit, sebagaimana kemarin Bupati beserta rombongan pernah nyampai ke kaki bukit ini. Namun butuh keberanian dan keahlian menyetir yang cukup handal untuk bisa sampai lokasi ini. Parkir motor disediakan untuk para pengunjung yang menggunakan sepeda motor, dengan tarif parkir dua ribu rupiah.

Memasuki lokasi, akan disambut dengan sebuah gapura yang terbuat dari bambu, yang didesain sedemikian rupa. Bambu dengan cat warna hijau, diselingi dengan warna hitam pada pangkal

ruasnya ini menyangga gapura atas berbentuk segitiga. Pada bagian atas bertulis "SELAMAT DATANG" warna merah pada papan memanjang warna hitam tutul-tutul hijau. Sedangkan pada bagian bawah bertulis "Gunung Cengklik" yang diapit tulisan "Puncak 29'. Gapura tersebut merupakan gerbang menuju anak tangga alami dari tanah menuju lokasi ekowisata Cengklik ini.

Setelah jalan mendaki selama beberapa saat, kita mulai bisa menikmati wahana yang sudah didesain dengan kayu. Wahana-wahana tersebut dibuat sedemikian rupa, dengan model dan bentuk yang bervariasi. Bukit cengklik ini bentuknya memanjang, dengan relief batu kapur yang menjadikan tanah tidak merata. Bahkan pada awal memasuki wahana, kita harus memilah jalan yang diapit oleh bongkahan batu kabur besar, yang ketika tidak hati-hati bisa tersandung jatuh. Ada juga batu kapur yang membentuk semacam doa, oleh pengelola goa tersebut ditutup dengan tanah, agar tidak membahayakan pengunjung.

E. Strategi Pengembangan Ekowisata Cengklik

Mengingat ekowisata bukit Cengklik ini merupakan obyek yang relatif baru, maka diperlukan proses pengembangan yang relevan. Dan saat ini, pihak pengelola bersama desa sedang berikhtiyar mengembangkan pengelolaan dan manajemen ekowisata yang lebih baik.

Ekowisata yang berbasis pada lingkungan alam, akan mampu menjadi daya tarik jika diimbangi dengan sentuhan-sentuhan kreatifitas dan gagasan yang bersifat baru. Dalam kontek Ekowisata bukit Cengklik, maka akan mendorong kreatifitas-kreatifitas dalam pengembangan wahana ekowisata ini.

Saat penelitian dilakukan, sedang ada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) STAIN Kudus yang bertempat di semua desa di kecamatan Todanan, termasuk dalam hal ini adalah desa Bicak. Salah satu program KKN tersebut adalah membantu dan berpartisipasi dalam pengelolaan dan sosialisasi obyek ekowisata Bukit Cengklik ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa tim KKN STAIN Kudus, ada beberapa strategi yang dilakukan dalam pengembangan ekowisata Bukit cengklik ini. Berikut adalah paparan dari strategi tersebut:

1. Penambahan spot yang menarik

Saat ini, memang sudah banyak spot yang ada di lokasi

ekowisata Cengklik. Namun penambahan spot yang lebih menarik tetap harus dilakukan. Menurut penuturan pengelola, dalam waktu dekat akan ditambah dua spot yang menarik, untuk menambah perhatian pengunjung.

Penambahan spot yang direncanakan diantaranya spot sarang burung dan spot ayunan. Dengan penambahan ini diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi pengunjung. Bagi pengunjung yang sebelumnya sudah pernah mengunjungi, akan tertarik lagi untuk datang kembali.

2. Sosialisasi dan Promosi

Promosi menjadi hal yang penting bagi sebuah wisata. Sosialisasi dan promosi akan memperkenalkan khalayak akan keberadaan sebuah obyek wisata. Saat ini selain promosi dari mulut ke mulut, pengelola juga melakukan promosi di media sosial. Facebook dan instgram adalah bagian dari upaya promosi murah yang dilakukan untuk memperkenalkan keberadaan ekowisata Cengklik ini.

Testimoni pengunjung, yang biasanya mengunggah foto selama di spot lokasi menjadi bahan viral yang akan dengan cepat tersebar. Hal ini juga akan menarik rasa penasaran calon pengunjung, khususnya yang punya hobi traveling dan penjelajahan. Peneliti sendiri awalnya mendapat info salah satu teman lewat status di sebuah media sosial, sehingga akhirnya penasaran, dan mengunjungi secara langsung.

Selain itu, Tim KKN juga membuat gantungan kunci yang bertanda ekowisata cengklik. Hal ini diharapkan mampu menjadi media promosi dan sosialisasi kepada khalayak.

3. Penanaman Pohon

Secara topografi, kontur tanah bukit cengklik yang cenderung cadas kapur ini cenderung "gersang". Hanya pohon-pohon kecil, serta semak belukar yang mewarnai tanah perbukitan. Apalagi lokasi ekowisata awalnya adalah bukit tandus yang baru dibuka. Sehingga membutuhkan pohon-pohon teguh yang bisa "menyejukkan" lokasi dan daerah sekitarnya. Dari sini pengelola dan pemerintahan desa melaksanakan penanaman 300 pohon, yakni pohon mahoni atau trembesi di sekitar ekowisata bukit atau gunung Cengklik dan gunung Putih, tepatnya di sekitar goa Telo.

Menurut penutusan koordinator desa (Kordes) KKN, Nur Alim program penanaman ini didasarkan atas pengamatan dan peninjauan di lokasi, di mana kondisi dari Gunung Cengklik dan Gunung Putih Goa Telo cukup gersang dan panas, sehingga diperlukan pepohonan yang nantinya mampu meneduhkan dan menyediakan pasokan oksigen.

Penanaman dilaksanakan dengan melibatkan pihak pemuda, yang terjalin melalui wadah Karang Taruna, serta masyarakat sekitar secara sukarelawan. Kegiatan ini secara umum diharapkan dapat menjadikan area ekowisata ini bertambah asri, indah dipandang mata dan bisa memberikan dampak positif di masa yang akan datang. Selain itu, dengan adanya kedua ekowisata tersebut, dapat membantu mengembangkan pengelolaan obyek ekowisata agar lebih baik di masa mendatang.

4. Kerjasama dengan berbagai pihak

Butuh sentuhan dan kerjasama dari beberapa pihak untuk mengembangkan ekowisata ini. Saat ini pihak pengelola telah mendapatkan kerjasama dengan pihak pemerintahan desa. Pak Kepala Desa dalam hal ini sangat mendukung pengembangan ekowisata ini. Menurutnya akan menjadi faktor pengangkat perkonomian di desa. Menurut Kepala Desa, Winto ke depan pihak pemerintah desa akan mengupayakan anggaran dana desa untuk pengembangan ekowisata Cengklek ini.

Selain itu, saat peneliti sedang melakukan penelitian sedang dilaksanakan pembangkit listrik tenaga kincir, yang merupakan bentuk kerjasama antara pengelola (desa) dengan SMKN 1 Blora. Kincir angin ini akan menjadi tenaga listrik yang nantinya dapat menghidupkan listrik disekitar lokasi, khususnya penerangan pada malam hari. Sehingga nantinya akan menambah terang dan ramai lokasi pada saat malam.

5. Pengadaan Tempat Sampah Unik

Salah satu dampak dari sebuah wisata adalah adanya sampah. Sampah ini bila tidak diatasi akan memberi dampak buruk bagi kenyamanan pengunjung. Selain karena faktor pengunjung yang "seenaknya" buang sampah, faktor motivasi ekstrinsik (luar) juga berpengaruh terhadap perilaku membuang sampah ini. Salah satu upaya dari para tim KKN dalam menjaga kebersihan adalah mengadakan tempat sampah di arena lokasi ekowisata. Kesadaran pengunjung yang rendah, apalagi saat sedang ramai-ramainya,

maka problem sampah menjadi persoalan yang harus diperhatikan.

Pengadaan tempat sampah ini cukup unik, yakni dengan memanfaatkan tong bekas yang didesain sedenikian rupa, dengan berbagai cat warna menambah keunikan tempat sampah ini. Menurut salah satu mahasiswa KKN, tong sampah ini selain diwarnai, juga diberi gambar yang menarik perhatian pengunjung. Harapannya, dengan tong sampah yang beraneka warna dan bergambar, akan mampu menjadikan pengunjung membuang sampah pada tempat sampah tersebut.

6. Pengadaan Peta Wisata Dan Rambu-rambu

Mengingat peluncuran lokasi ekowisata yang relatif baru, maka perlu kiranya diberikan sebuah peta wisata yang nantinya memberi informasi bagi para pengunjung. Karena tidak semua pengunjung paham akan lokasi dan peta arah menuju obyek dan spot lokasi ekowisata Cengklik ini. Di sinilah diperlukan peta wisata dan rambu penunjuk tentang tempat dan lokasi yang sekitarnya diperlukan oleh para pengunjung. Pemasangan peta wisata dan rambu-rambu ini dilakukan oleh tim KKN STAIN kudus bersama para pemuda dan pengelola.

Pembuatan Peta Wisata yang ditempatkan di setiap tempat wisata di Desa Bicak ini bertujuan agar para wisatawan mengetahui adanya tempat wisata tersebut dan menimbulkan hasrat ingin mengunjungi objek wisata tersebut. Karena jarak dari satu wisata dengan wisata yang satunya di Desa Bicak ini cukup dekat, tentu sangat disayangkan apabila dilewatkan salah satunya. Apalagi pemandangan yang sangat indah sudah disuguhkan di kedua wisata tersebut.

F. Simpulan

Konsep pengembangan ekonomi kreatif desa adalah bagaimana desa dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk pengembangan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif sendiri dapat dipahami sebagai proses menghasilkan ide dan kreatifitas yang bisa diproduksi sebagai aspek ekonomi. Pengembangan ekonomi kreatif desa bisa dilakukan dengan memberdayakan aset desa untuk kebutuhan ekonomi kreatif, salah satunya dengan pengembangan ekowisata desa.

Strategi pengembangan ekowisata gunung Cengklik yang telah dilakukan adalah dengan melakukan inovasi dan pengembangan kreatifitas yang mampu menarik minat para pengunjung. Selain itu

melakukan promosi yang massif dengan berbagai media sehingga dapat dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi millennial. Dalam hal ini, strategi yang dilakukan oleh pengelola adalah dengan penambahan spot yang menarik, sosialisasi dan Promosi, penghijauan, kerjasama dengan berbagai pihak, pengadaan sarana kebersihan dan penunjuk.

REFERENSI

- Abdullah, Piter, dkk. (2002). Daya Saing Daerah Konsep dan Pengukurannya di Indonesia. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Bilton, Chris.(2007). Management And Creativity: From Creative Industries to Creative Management. Oxford: Blackwell Publising.
- Djamudin, dkk. (2013). Studi Pengembangan Agroindustri dan Agrowisata Terpadu Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kali Bekasi Kabupaten Bogor, Jurnal Teknologi Industri Pertanian.
- Fandeli, Chafid., Mukhlison. (2000) Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada.
- Firdaus, Muhammad. (2010). Manajemen Agribisnis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryunani dan Sutikno. (2006). Ekonomi Sumberdaya Alam. Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Nuraini, Nina.(2007). Daya Saing Agribisnis Aspek Hukum dan Strategi Pengembangan. Bandung: NUANSA.
- Potts, J. (2011). Creative Industries and Economic Evolution. Glos : Edward Elgar Publishing Limited.
- Sa'id, E. Gumbira dan A.Harizt. (2001). Manajemen Agribisnis. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Safar, Misran. (2011) Pengembangan Prospek Geowisata dan Agrowisata Dari Potensi Sumber Daya Alam Di Kabupaten Konawe Selatan, Jurnal SELAMI IPS Edisi Nomor 34, Volume. 1. Tahun xvi. Desember 2011.

- Setiawan, Iwan. (2006) *Agribisnis Kreatif Pilar Wirausaha Masa Depan, Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmura Hijau*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Setiawan, Iwan. (2012) *Agribisnis Kreatif Pilar Wirausaha Masa Depan, Kekuatan Dunia Baru Menuju Kemakmura Hijau*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sumantra, I Ketut, dkk. (2015). *Pengembangan Model Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat Di Desa Sibetan*, *Jurnal Bakti Saraswati* Vol.04 No.02.September 2015.
- Suryana.(2013). *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Salemba Empat.